

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus menerus terutama dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup aspek kemampuan yaitu; a. keterampilan menyimak, .keterampilan berbicara, c. keterampilan membaca, dan d. keterampilan menulis.

Dengan menulis, seorang akan menempuh seluruh proses dalam berbahasa. Sebelum menulis, ia dituntut untuk menyimak, berbicara dan membaca dengan baik. Demikian pula halnya dengan siswa, agar mampu menulis dengan baik ia dituntut mampu menyimak dengan baik setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Ia harus mampu mengkomunikasikan kembali hasil penyimakannya terhadap materi dengan bahasa lisan. Ia juga dituntut untuk membaca referensi terkait dengan apa yang akan di tulisnya.

Kebutuhan yang besar terhadap penguasaan keterampilan menulis tersebut tidak sejalan dengan minat dan motivasi siswa untuk dapat menguasai keterampilan menulis dengan baik. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah, lebih khusus keterampilan menulis karangan narasi. Di lain sisi, nilai-nilai tes kemampuan menulis karangan narasi siswa juga masi rendah.

Permasalahan di atas, sangatlah wajar terjadi karena kurangnya motivasi dari guru dan dari diri siswa sendiri untuk menguasai keterampilan menulis karangan narasi. Dengan minimnya motivasi tersebut membuat siswa tidak membiasakan diri dalam menulis. Pada akhirnya, karena tidak terbiasa dalam menulis menyebabkan siswa kesulitan dalam menuangkan ide-ide dan gagasannya dalam sebuah tulisan.

Dilihat dari problematika Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Albinari Kayoa Utara keterampilan menulis narasi yaitu, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih cenderung ceramah dalam menyampaikan materi pada siswanya. Dalam hal ini, guru kurang memberikan motivasi siswa menulis karangan narasi. Sehingga menyebabkan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas mengakibatkan siswa kurang aktif dan menjadi malas untuk menulis dan sulit menulis untuk menyampaikan ide/gagasan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru ini juga bisa mengakibatkan kurang bersemangat sehingga siswa lebih cenderung tidak ada peningkatan menulis.

Berdasarkan sebab-sebab tersebut peneliti memfokuskan pada metode mengajar guru yang masih bersifat konvensional. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru berkaitan dengan pengembangan metode mengajar oleh tidak terpaku pada metode mengajar konvensional adalah mengubah dari sekedar metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi) guru, atau baru belajar kalau ada guru. Oleh karena itu metode konvensional dalam pengajaran bahasa harus diubah. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak lagi merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya dengan metode baru siswa diharapkan lebih aktif tidak lagi hanya sekedar menerima informasi atau diceramahi guru, tetapi bisa memberikan informasi kepada teman-temannya.

Salah satu metode mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi permasalahan di atas dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan tidak membosankan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir, menjawab, merespon dan membantu satu sama lain.

Melalui metode ini penyajian bahan ajar tidak lagi membosankan karena siswa diberikan waktu untuk berdiskusi menyelesaikan suatu masalah atau soal bersama dengan pasangannya sehingga baik siswa yang pandai maupun siswa yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini. Jadi selama proses belajar mengajar diharapkan semua siswa aktif karena pada akhirnya nanti masing-masing siswa secara berpasangan harus membagikan hasil diskusinya di depan kelas kepada teman-teman lainnya.

Model *Think Pair Share* (TPS) dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan. Peningkatan penguasaan isi akademis terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) siswa diajak untuk merespon, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses *pairing* (berpasangan) siswa diajak untuk bekerjasama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap *sharing* (berbagi) siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi melalui model *Think Pair Share* (TPS) ini penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dengan Menggunakan Model *Think Pair Share* Pada Siswa Kelas VIII SMP Albinari Kayoa Utara”**

B. Rumusan masalah

Dari batasan masalah di atas, dalam hal ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VIII SMP Albinari Kayoa Utara?
2. Apakah kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think pair share* Siswa kelas VIII SMP Albinari Kayoa Utara?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think pair share* siswa kelas VIII SMP Albinari Kayoa Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VIII SMP Albinari Kayoa Utara.

D. Manfaat Penelitian

Kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think pair share* dalam penelitian, terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemampuan berbagai pembelajaran menulis di SMP Albinari Kayoa Utara.

2. Manfaat praktis

a. Siswa

Dapat memperluas pengetahuan peserta didik dalam kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think pair share* dalam bidang bahasa sebagai sarana komunikasi antara komunikandan dan komunikator.

b. Guru

Proses belajar pembelajaran pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar dan tidak menimbulkan kejenuhan dan kebosanan untuk menerima materi yang telah ditransfer oleh pendidik (guru).

E. Anggapan Dasar

Kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think pair share* pada siswa kelas VIII SMP Albinari Kayoa Utara

1. Guru bidang studi bahasa Indonesia telah menerapkan pembelajaran menulis.
2. Siswa SMP Albinari Kayoa Utara memiliki kompetensi dalam menulis

F. Hipotesis Penelitian

Jika guru mengajar karangan narasi dengan menggunakan model *think pair share* maka kemampuan siswa kelas VIII akan meningkat.

G. Definisi Operasional

1. Menulis karangan narasi merupakan jenis karangan yang menyajikan suatu peristiwa atau kisah secara kronologis melalui penataan jalan cerita/alur secara menarik. Karangan narasi merupakan bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam satu kesatuan waktu tertentu, narasi biasanya hanya mengisahkan dalam waktu tertentu saja dan mempunyai kronologis yang jelas.

2. Model *Think Pair Share* (TPS) dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan. Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) siswa diajak untuk merespon, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses *pairing* (berpasangan) siswa diajak untuk bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap *sharing* (berbagi) siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi melalui model *Think Pair Share*.